

IDENTIFIKASI TANGGUNG JAWAB SISWA TUNADAKSA DI KELAS IV A SD NEGERI PANGGANG

IDENTIFICATION THE RESPONSIBILITIES OF PHYSICALLY DISABLED STUDENT IN CLASS IV A AT PANGGANG ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Rizki Sekti Immara, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (immarakiki@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggung jawab siswa tunadaksa di kelas IV A SD Negeri Panggang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV A yang mengalami tunadaksa. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tanggung jawab terhadap diri sendiri yaitu menyelesaikan tugas tepat waktu, belajar dengan bersungguh-sungguh, berkata dan berperilaku jujur, dan menjaga barang-barang miliknya dengan baik belum nampak; (2) Tanggung jawab terhadap masyarakat yaitu berbicara dengan santun, menjaga kerukunan dengan teman, meminta maaf atas kesalahan dan memaafkan kesalahan orang lain, melaksanakan piket, dan hadir tepat waktu belum nampak. Tanggung jawab terhadap masyarakat yaitu menerima dan menjalankan sanksi atas kesalahan dan memakai seragam sesuai aturan sudah nampak. (3) Tanggung jawab terhadap Tuhan yaitu melaksanakan sholat dan melaksanakan TPQ kurang nampak.

Kata kunci: *tanggung jawab, tunadaksa*

Abstract

This research aims at describing the responsibilities of physically disabled student in class IV A at Panggang Elementary School. This research design was descriptive qualitative research. The research's subjects was one of the class IV A students (S) who had disable. Data collection techniques used observation, interviews and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusion. Data validity used triangulation source and techniques. The results show that: (1) Responsibility of herself that included complete the task on time, study seriously, say and behave honestly, and keep her belongings properly, not yet seen. (2) Responsibility of society that included speak politely, maintain harmony with friends, apologize and forgive, carry out pickets, and coming on time, are not yet seen. Then responsibility of society that are accept and implement sanctions, use uniform right has already visible. (3) Responsibility of God that included praying and carry out TPQ has less visible.

Keyword: *responsibility, physically disabled*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar manusia, karena dengan pendidikan manusia memperoleh ilmu pengetahuan, nilai, sikap, serta keterampilan sehingga manusia dapat menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Pendidikan menjadi bekal hidup manusia untuk menjalani kehidupan di masa depan. Melalui pendidikan, sumber daya manusia dapat ditingkatkan, sehingga memiliki kemampuan dan keterampilan untuk membawa bangsa ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai

peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satunya adalah untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang tersirat dalam Pembukaan UUD 1945 yaitu "Mencerdaskan kehidupan bangsa." Sesuai dengan fungsi pendidikan, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan perbuatan yang manusiawi, sehingga dapat mencapai tujuannya, yaitu memanusiakan manusia (Dwi Siswoyo, dkk, 2007: 1). Itu artinya pendidikan hendaknya dapat diperoleh semua manusia tanpa adanya diskriminasi. Hal tersebut sesuai dengan pasal 31 UUD 1945 (amandemen) yang berbunyi bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan," maka pendidikan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dipenuhi. Warga negara yang merupakan subjek pendidikan tidak semuanya memiliki fisik, emosi, dan sosial yang normal. Meskipun di antara mereka ada yang memiliki kelainan, atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK), namun mereka tetaplah sebagai warga negara yang memiliki hak atas pendidikan. Oleh karena itu, hak ABK untuk mendapatkan pendidikan harus dipenuhi kebutuhannya, sehubungan dengan proses memanusiakan manusia.

Beberapa orang tua menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus di sekolah biasa (umum) dengan alasan antara lain karena keberadaan sekolah luar biasa yang jauh, menganggap anaknya sama dengan anak normal lainnya, malu akan pandangan negatif orang lain jika menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa, agar anaknya yang berkebutuhan khusus dapat bersosialisasi dengan anak yang normal, dan sebagainya. Sedangkan belum tentu guru yang mengajar memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus yang cukup dalam membimbing siswa ABK. Hal tersebut tentu saja berarti bahwa mau ataupun tidak mau siswa ABK yang bersekolah di sekolah biasa (umum) diperlakukan sama dengan

siswa normal lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, tidak ada diskriminasi terhadap peserta didik yang tergolong anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus tidak hanya dilihat dari kekurangan, namun mereka juga memiliki kelebihan, karakteristik, serta bakat tersendiri pada bidang-bidang tertentu. Seperti halnya kisah tentang Hendry Restiya Susetya, siswa tuna rungu dan wicara yang bisa meraih prestasi mengejutkan menjadi Juara 1 UN di Sekolah Umum.

Hendry juara pertama ujian nasional (UN) Jurusan Otomotif di sekolahnya. Bahkan, Hendry mampu mengungguli prestasi siswa normal lainnya di sekolah tersebut. Untuk di tingkat sekolah, dia mampu menjadi juara dua. Hendry mengungguli prestasi dari 149 anak lainnya yang bersekolah di Jurusan Otomotif, Perakayuan dan Mesin. Sedangkan di jurusannya (Otomotif) dia mampu menjadi juara pertama. Hendry mengikuti pendidikan di sekolah umum karena kemampuan dan prestasinya. Sejak diterima di SMK Pangudi Luhur, Hendry memang dikenal anak yang cerdas. Saat duduk di kelas X dia bahkan selalu mendapat rangking pertama di kelasnya. PT Astra International juga mengapresiasi kemampuannya di bidang otomotif dengan menerima Hendry bekerja tanpa tes. Namun, atas berbagai pertimbangan Hendry memilih ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Orang tua Hendry, Sri Sudyati menuturkan, sejak usia 11 bulan anak keduanya ini sudah diketahui menderita tuna rungu dan wicara. Berbagai pengobatan sudah dilakukan untuk menyembuhkannya. Namun tidak pernah berhasil. Akhirnya saat usia lima tahun mereka memutuskan untuk menyekolahkan Hendry di

SDLB Don Bosco. Namun saat itu para pengajar di SDLB malah menyatakan bahwa Hendry mampu bila bersekolah di sekolah umum karena memiliki kecerdasan yang tinggi. Sejak SMP, Hendry selalu membuat ringkasan mata pelajaran di buku paket kemudian diketik komputer untuk bahan belajar. Hal ini karena dia tidak bisa mendengar apa yang dijelaskan guru di kelas. Dia hanya bisa menangkap materi apa yang dijelaskan di kelas dari gerak bibir gurunya. (okezone.com, 2012).

Kisah di atas adalah sebuah contoh bahwa anak berkebutuhan khusus bisa berprestasi di sekolah umum. Tampak tanggung jawab yang baik menjadi salah satu faktor penentu prestasinya. Hal demikian menjadi keyakinan bahwa keberhasilan dalam hidup seseorang tergantung dari cara hidup dan bertanggung jawab. Orang yang bertanggung jawab mempunyai keinginan untuk membentuk kehidupan yang lebih baik

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah salah satu siswa tunadaksa (S) kelas IV A yang memiliki tanggung jawab kurang di SD Negeri Panggang. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas IV A, guru mata pelajaran, orang tua siswa, dan siswa lain sebagai teman. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teriangularisasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Tanggung Jawab Kepada Diri Sendiri

1) Menyelesaikan Tugas Tepat Waktu

Dari hasil penelitian diketahui “S” tampak berulang kali tidak turut serta dalam tugas kelompok. “S” tidak membantu mengerjakan tugas kelompok, tidak membantu menempelkan hasil kerjanya di depan kelas, tidak ikut presentasi, dan tidak ikut maju saat penilaian. Dalam menyelesaikan tugas individu juga demikian. Berdasarkan wawancara bersama guru kelas IVA, guru mata pelajaran Penjasorkes, dan guru mata pelajaran PAI, “S” kurang konsentrasi dalam mengerjakan tugas. Terkadang tugasnya tidak selesai, bahkan pernah tidak dikerjakan sama sekali. Padahal, Zubaedi (2011: 78) menjelaskan bahwa tanggung jawab (*responsibility*) maksudnya adalah mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri, dan berkomitmen. Individu yang mempunyai tanggung jawab akan bersikap untuk menerima, melaksanakan, dan memenuhi segala sesuatu yang telah menjadi kewajiban atau tugas. Jika individu mempunyai tanggung jawab yang baik, maka akan mempunyai keseriusan dalam memenuhi kewajibannya. Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 21) juga menyebutkan ciri-ciri individu yang mempunyai tanggung jawab adalah melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*). Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 55) menambahkan ciri tanggung jawab yaitu mengerjakan tugas sesuai dengan yang telah disepakati, melakukan tugas dengan fokus dan sungguh-sungguh. Afifah (2014:5) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa tanggung jawab adalah melakukan yang terbaik meliputi melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan tanya

jawab dengan guru dan melibatkan diri secara aktif pada kegiatan diskusi dengan teman kelompok. Afifah (2014:5) menambahkan bahwa bertanggung jawab pada pilihan meliputi bertanggung jawab terhadap keberhasilan (menjawab) pertanyaan kelompoknya dan keberhasilan (presentasi) kelompoknya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab “S” dalam hal menyelesaikan tugas tepat waktu belum nampak.

2) Belajar dengan Bersungguh-Sungguh

Dari hasil penelitian diketahui “S” sering tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan. “S” juga sering mengganggu teman-temannya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Selain itu, tanggung jawab “S” dalam hal belajar dengan bersungguh-sungguh juga belum tampak ketika di rumah. Izzaty (2008: 115) menyebutkan ciri khas anak masa kelas tinggi SD, yaitu perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari, ingin tahu (ingin belajar dan realistis), minat pada pelajaran khusus, memandang nilai sebagai ukuran mengenai prestasi belajar di sekolah. Menurut Kosoema (2012: 188), individu yang bertanggung jawab akan berperilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini berarti mempersiapkan diri untuk menjadi yang terbaik. Seseorang tersebut akan selalu mencoba dan akan berusaha untuk mendapatkan yang terbaik dari hasil kerja atau belajarnya. Solina, dkk (2013: 292) menjelaskan bahwa untuk meraih prestasi belajar yang baik, siswa akan selalu berusaha mengikuti proses belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Afifah (2014:5)

menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa tanggung jawab adalah melakukan kegiatan yang harus dilakukan meliputi memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran dan mencatat poin-poin yang penting dari pelajaran. Afifah (2014:5) menambahkan dalam hasil penelitiannya bahwa tanggung jawab adalah menerapkan kendali meliputi menahan diri untuk tidak melakukan aktivitas di luar pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab “S” dalam hal belajar dengan bersungguh-sungguh belum nampak.

3) Berkata dan Berperilaku Jujur

Tanggung jawab dalam berkata dan berperilaku jujur yang dilakukan oleh “S” teramat belum cukup baik. “S” ketahuan berbohong berkali-kali. Keberhasilan dalam hidup seseorang tergantung dari cara hidup dan bertanggung jawab. Orang yang bertanggung jawab mempunyai keinginan untuk membentuk kehidupan yang lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh Kartono (1995: 224) bahwa dengan tanggung jawab berarti memahami norma susila dan nilai-nilai etis, dan berusaha hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab “S” dalam hal berkata dan berperilaku jujur belum nampak.

4) Menjaga Barang-Barang Miliknya dengan Baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “S” sering kehilangan dan tidak membawa barang-barang miliknya seperti buku LKS, buku evaluasi, alat tulis, dan buku TPQ. Menjaga barang-barang milik sendiri merupakan salah satu bentuk disiplin diri. Disiplin diperlukan oleh semua orang dimanapun, begitupun siswa. Philips

(Desina, 2012: 18) menyebutkan juga bahwa disiplin diri juga harus diperhatikan karena merupakan elemen dari tanggung jawab. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan seseorang. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab “S” dalam hal menjaga barang-barang miliknya dengan baik belum nampak.

b. Tanggung Jawab Kepada Masyarakat

1) Berbicara dengan Santun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “S” berbicara menggunakan bahasa jawa ngoko terhadap orang yang lebih tua darinya. Hal tersebut tentunya tidak sesuai norma dan tidak etis bagi orang Jawa. Sedangkan Kartono (1995: 224) menyampaikan bahwa dengan tanggung jawab berarti memahami norma susila dan nilai-nilai etis, dan berusaha hidup sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Orang tua tidak menanamkan bagaimana cara bicara yang sopan terhadap orang lain. Menurut Lickona (2012a: 119), nilai-nilai hidup didapatkan melalui contoh atau teladan yang baik dan diajarkan melalui penjelasan langsung. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab “S” dalam hal berbicara dengan sopan belum nampak..

2) Menjaga Kerukunan dengan Teman

Terdapat beberapa kejadian yang menunjukkan bahwa “S” kurang rukun dengan teman-temannya. Pada saat pembagian kelompok, “S” mendapat penolakan dari semua teman sekelasnya. Bahkan “S” mendapatkan kelompok setelah Bu TI membujuk salah satu kelompok agar mau menerima “S”. Selain itu, peneliti juga melihat “S” berkelahi dengan HN di mushola

sekolah. “S” juga mengganggu dan membuat kesal teman-temannya yang sedang belajar untuk persiapan evaluasi. Sukiati (Desina, 2012: 17) membagi tanggung jawab menjadi enam dimensi, salah satunya adalah keterikatan sosial. Setiap tindakan yang akan dilakukan selalu diperhitungkan dan diantisipasi dampak dan akibatnya bagi orang lain. Abdul Majid dan Dian Andayani (2013: 121-122) mengatakan bahwa pendidik harus memberikan bantuan untuk mencapai pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab “S” dalam hal menjaga kerukunan dengan teman belum nampak.

3) Menerima dan Menjalankan Sanksi Atas Kesalahan

Tanggung jawab dalam hal menerima dan menjalankan sanksi atas kesalahan yang dilakukan oleh “S” terlihat dalam beberapa kejadian. Hal ini ditunjukkan ketika “S” diberi sanksi tidak diperbolehkan bermain oleh orang tuanya karena telah berbohong, menjalankan sanksi tidak boleh istirahat karena harus mengerjakan tugas merangkum hasil wawancara yang tidak dikerjakannya saat pembelajaran, dan menjalankan sanksi membersihkan toilet ketika tidak mengerjakan PR. Pihak sekolah juga perlu mengondisikan lingkungan yang positif dengan menempelkan tata tertib kelas maupun sekolah serta sanksi bagi yang melanggar di dinding yang mudah dibaca (Zuriah, 2011: 209). Hal ini sesuai dengan pendapat Siburian (2012: 14) menyebutkan tanggung jawab yang dimiliki oleh individu meliputi (1) melakukan perbuatan yang

diharapkan (seharusnya) dilakukan; (2) membuat rencana ke depan; (3) selalu mencoba; (4) melakukan yang terbaik; (5) mengendalikan diri; (6) mendisiplinkan diri; (7) berpikir sebelum bertindak-mempertimbangkan konsekuensi; (8) menetapkan contoh yang baik bagi orang lain; dan (9) bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan, dan sikap. Sukiati (Desina, 2012: 17) membagi tanggung jawab menjadi enam dimensi, salah satunya adalah kesediaan menanggung risiko, yaitu kesadaran individu bahwa tindakannya sejak membuat keputusan menerima tugas, merencanakan, dan melaksanakan tugas mengandung risiko positif maupun negatif. Individu tersebut memiliki kesediaan untuk menerima risiko atas keputusan yang diambilnya, tindakan yang dilakukan, dan akibat dari hasil kerjanya. Mu'in (2013: 215) menyebutkan bahwa dalam tanggung jawab terdapat unsur keseriusan. Setiap individu yang mempunyai tanggung jawab harus dapat menghadapi dan mengatasi atas akibat dari pilihan yang telah ditentukan. Konsekuensi dari suatu pilihan haruslah dapat dihadapi dan diatasi dengan baik. Segala sesuatu yang akan diputuskan, haruslah dipertimbangkan alasannya secara matang dan tidak terburu-buru. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab "S" dalam menerima dan menjalankan sanksi atas kesalahan sudah nampak.

4) Meminta Maaf Ketika Melakukan Kesalahan dan Memaafkan Kesalahan Orang Lain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa "S" harus diingatkan terlebih dahulu untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan memaafkan kesalahan orang lain. Abdul Majid

dan Dian Andayani (2013: 121-122) mengatakan bahwa pendidik harus memberikan bantuan untuk mencapai pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Muchlas Samani dan Hariyanto (2011: 55) menyebutkan ciri tanggung jawab yaitu meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukan, dan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak terburu-buru dalam membuat keputusan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab "S" dalam hal meminta maaf atas kesalahan dan memaafkan kesalahan orang lain masih kurang nampak.

5) Melaksanakan Piket

Hasil penelitian menunjukkan "S" tidak pernah melaksanakan piket. Piket merupakan salah satu aturan di kelas yang harus dilaksanakan sesuai jadwal. Zuriyah (2011: 50) mengungkapkan bahwa pembagian tugas piket kelas secara bergiliran merupakan wahana atau program penanaman tanggung jawab di lingkungan kelas atau persekolahan. Tanggung jawab sebagai nilai moral yang paling umum, sehingga perlu diajarkan oleh sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk membentuk anak menjadi warga negara yang baik (Zubaedi, 2011: 72). Sukiati (Desina, 2012: 17) membagi tanggung jawab menjadi enam dimensi, salah satunya adalah pengikatan diri dalam tugas, yaitu adanya keterikatan antara diri secara keseluruhan dengan tugas yang diembannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab "S" dalam hal melaksanakan piket belum nampak.

6) Hadir Tepat Waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “S” beberapa kali terlambat hadir di sekolah. “S” juga sering terlambat pulang ke rumah. Kurang adanya pembiasaan dari orang tua, padahal pembiasaan sangat penting dalam membina karakter (Syahbini, 2014: 63). Sebagai salah satu pilar karakter yang harus dimiliki oleh individu, ciri tanggung jawab meliputi mempersiapkan diri sendiri untuk menjadi yang terbaik, tepat waktu, disiplin, dapat bekerja sama dengan kawan, dan pengendalian diri (Ali Maksum dalam Toho Cholik, dkk, 2011: 50). Afifah (2014:5) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa tanggung jawab adalah disiplin diri meliputi hadir tepat waktu saat pembelajaran dan mengumpulkan tugas yang diberikan tepat waktu. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab “S” dalam hal hadir tepat waktu belum nampak.

7) Berseragam Sesuai Aturan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “S” sudah disiplin dalam menjalankan aturan menggunakan seragam sesuai aturan yang berlaku di SD Negeri Panggang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koesoema (2012: 188) menjelaskan kedisiplinan artinya tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Sebagai anak di rumah, harus berperilaku sesuai aturan yang ada di rumah. Sebagai siswa di sekolah, harus berperilaku sesuai aturan yang ada di sekolah. Perilaku positif yang dapat ditunjukkan diantaranya yaitu tata tertib memakai seragam sekolah dan datang ke sekolah tepat waktu. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab “S” dalam

hal memakai seragam sesuai aturan sudah nampak.

c. Tanggung Jawab Kepada Tuhan

1) Melaksanakan Sholat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “S” sudah rajin dalam melaksanakan sholat di rumah, namun tidak pernah melaksanakan sholat di sekolah. Kurang adanya pengawasan dari sekolah, yaitu guru. Lickona (2012a: 132) menjelaskan bahwa guru juga dapat memberikan pendidikan moral dengan diam-diam berada di samping siswa dan memberikan umpan balik yang korektif. Sadulloh (2010: 176) menyederhanakan, tanggung jawab merupakan tindakan atau perbuatan atau sikap dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur, atau keagamaan. Tindakan atau perbuatan atau sikap tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Individu yang mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya berarti individu tersebut dapat melakukan kontrol internal dan eksternal (Mustari, 2011: 25-26). Menurut Hurlock (1980: 225), individu yang memiliki kontrol diri berarti mempunyai kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama serta tuntutan lingkungan masyarakat tempat tinggal. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab “S” dalam hal melaksanakan sholat masih kurang nampak.

2) Melaksanakan TPQ

Hasil penelitian menunjukkan bahwa “S” rajin mengikuti pelaksanaan kegiatan Anak Beriman di sekolah, namun akhir-akhir ini “S” jarang mengikuti kegiatan TPQ di masjid dekat rumahnya. Kurang adanya pembiasaan dari orang tua siswa. Proses pembiasaan pada akhirnya akan

melahirkan kebiasaan (*habituation*) dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2013: 130). Sadulloh (2010: 176) menyederhanakan, tanggung jawab merupakan tindakan atau perbuatan atau sikap dari nilai-nilai moral serta nilai-nilai luhur, atau keagamaan. Tindakan atau perbuatan atau sikap tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran. Individu yang mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya berarti individu tersebut dapat melakukan kontrol internal dan eksternal (Mustari, 2011: 25-26). Menurut Hurlock (1980: 225), individu yang memiliki kontrol diri berarti mempunyai kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama serta tuntutan lingkungan masyarakat tempat tinggal. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab “S” dalam hal melaksanakan TPQ masih kurang nampak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa identifikasi tanggung jawab siswa tunadaksa di kelas IV A SD Negeri Panggang adalah sebagai berikut.

1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri yang meliputi menyelesaikan tugas tepat waktu, belajar dengan bersungguh-sungguh, berkata dan berperilaku jujur, dan menjaga barang-barang miliknya dengan baik, belum nampak dilaksanakan oleh subjek penelitian.
2. Tanggung jawab terhadap masyarakat yang meliputi berbicara dengan santun, menjaga kerukunan dengan teman, meminta maaf atas kesalahan dan memaafkan kesalahan orang lain, melaksanakan piket kelas, dan hadir tepat

waktu, belum nampak dilaksanakan oleh subjek penelitian. Sedangkan tanggung jawab terhadap masyarakat yang meliputi menerima dan menjalankan sanksi atas kesalahan dan memakai seragam sesuai aturan sudah nampak dilaksanakan oleh subjek penelitian.

3. Tanggung jawab terhadap Tuhan yang meliputi melaksanakan sholat dan melaksanakan TPQ kurang nampak dilaksanakan oleh subjek penelitian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang bisa diberikan yaitu bagi orang tua siswa tunadaksa hendaknya membantu dan membimbing siswa tunadaksa dalam menanamkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan, khususnya di rumah. Hal ini dikarenakan orang tua adalah pendidik di rumah, dan berperan penting sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Bagi guru hendaknya membantu dan membimbing siswa tunadaksa dalam menanamkan tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan, khususnya di sekolah. Karena guru adalah pendidik sekaligus orang tua bagi siswa di sekolah, sehingga harus ikut serta mendukung dalam mengembangkan karakter

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R. M. A. (2014). “Pengaruh Pembelajaran Guided Inquiry Berbantuan PhET (GIBP) Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas IX IPA Pada Mata Teori Kinetik Gas.” *Jurnal Online Jurusan Fisika Universitas Negeri Malang*.
- Desina, M. (2012). Perbedaan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, Dan Penghargaan Antara Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jakarta Dan Pekanbaru. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia.

- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan – Suatu Pendekatan dalam Rentang Kehidupan*. Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R. E. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kartini, K. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 3 Tahun 2010 tentang Nilai Karakter.
- Koesoema, D. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lickona, T. (2012a). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mu'in, F. (2013). *Pendidikan Karakter-Konstruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Mutohir, T. C., Muhammad Muhyi F., Albertus F. (2011). *Berkarakter Dengan Berolahraga, Berolahraga Dengan Berkarakter*. Jakarta: Sport Media.
- Samani, M. & Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sadulloh, U. (2010). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siburian, P. (2012). "Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab." *Jurnal Universitas Negeri Medan Jurusan Pendidikan Elektro Fakultas Teknik*, 5 (1), 12-13.
- Syahbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.